

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengumpulkan data-data manajemen dari suatu rumah sakit, yang di dalamnya banyak instalasi, departemen maupun unit-unit yang tergabung dalam suatu sistem yang lengkap, (Hayatunnisa et al., 2020). SIMRS adalah suatu sistem teknologi informasi komunikasi yang memproses dan mengintegrasikan seluruh alur proses pelayanan Rumah Sakit dalam bentuk jaringan koordinasi, pelaporan dan prosedur administrasi untuk memperoleh informasi secara tepat dan akurat, dan merupakan bagian dari Sistem Informasi Kesehatan. SIMRS dapat dicirikan dengan fungsinya melalui informasi dan jenis layanan yang ditawarkan.

SIMRS adalah sistem yang mampu melakukan integrasi dan komunikasi aliran informasi baik di dalam maupun diluar rumah sakit. Sistem informasi ini meliputi: sistem rekam medis elektronik, sistem informasi laboratorium, sistem informasi radiologi (pencitraan medis), sistem informasi farmasi, dan sistem informasi keperawatan. Sistem ini juga memiliki dua fungsi utama yaitu untuk keperluan manajemen dan pengolahan data pasien. Dari sisi manajemen, sistem ini memiliki peranan dalam mengatur data keuangan, material dan teknis, sistem kepegawaian, pembayaran (tagihan) ke pasien, dan perencanaan strategi. Dari sisi pasien berfungsi untuk mengelola data pasien masuk dan pasien

keluar serta mengelola data medis pasien yang meliputi perawatan, diagnosis, dan terapi (Diantono & Winarno, 2018).

Teknologi informasi memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan saat ini dimana kualitas pengolahan informasi merupakan faktor penting bagi keberhasilan institusi pelayanan kesehatan. Sistem informasi yang baik dapat mendukung alur kerja klinis dengan berbagai cara yang akan memberikan kontribusi untuk perawatan pasien yang lebih baik. Sistem informasi mempunyai 3 peranan penting dalam mendukung proses pelayanan kesehatan, yaitu: mendukung proses dan operasi pelayanan kesehatan, mendukung pengambilan keputusan staf dan manajemen serta mendukung berbagai strategi untuk keunggulan kompetitif. Sistem Informasi Rumah Sakit (SIMRS) dapat dicirikan dengan fungsinya melalui informasi dan jenis layanan yang ditawarkan. Untuk mendukung perawatan pasien dan administrasinya, SIMRS mendukung penyediaan informasi, terutama tentang pasien, dalam cara yang benar, terbaru, mudah diakses oleh orang yang tepat pada 3 tempat/lokasi yang berbeda dan dalam format yang dapat digunakan.

Pelayanan kesehatan merupakan aspek yang paling penting dari masyarakat dan banyak penyedia layanan kesehatan menghadapi tantangan untuk menawarkan layanan praktis dan aktif kepada pasien. Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Terselenggaranya Sistem Informasi Manajemen (SIM) bagi suatu Rumah Sakit merupakan hal yang sangat penting dalam penerapannya di masa kini. Hal ini didukung dengan semakin kompleksnya permasalahan yang ada dalam data medis pasien maupun data-data administrasi lain yang terkait dengan penyelenggaraan pelayanan rumah sakit yang diterima pasien tersebut, (Sudiarti et al., 2019).

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Terselenggaranya Sistem Informasi Manajemen (SIM) bagi suatu Rumah Sakit merupakan hal yang sangat penting dalam penerapannya di masa kini. Hal ini didukung dengan semakin kompleksnya permasalahan yang ada dalam data medis pasien maupun data-data administrasi lain yang terkait dengan penyelenggaraan pelayanan rumah sakit yang diterima pasien tersebut, (Sudiarti et al., 2019). Saat ini penyelenggaraan SIMRS sudah menjadi sebuah keharusan bagi setiap Rumah Sakit, karena pemerintah telah mewajibkannya. Kewajiban penggunaan SIMRS tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomer 82 tahun 2013, Pasal 3 yang menyebutkan bahwa setiap Rumah Sakit wajib menyelenggarakan SIMRS.

Penyelenggaraan SIMRS dapat menggunakan aplikasi dengan kode sumber terbuka (*open source*) yang disediakan oleh Kementerian Kesehatan atau menggunakan aplikasi yang dibuat oleh Rumah Sakit. Untuk aplikasi penyelenggaraan SIMRS yang dibuat oleh Rumah Sakit harus memenuhi persyaratan minimal yang ditetapkan oleh Menteri (Permenkes, 2013). Mengulas tentang pentingnya SIMRS, selain menjadi kewajiban yang tertuang di dalam Permenkes, faktanya SIMRS menjadi semakin penting di era Jaminan Kesehatan Nasional yang diselenggarakan oleh BPJS karena pemerintah mewajibkan seluruh penyedia layanan BPJS untuk melakukan bridging dengan BPJS Kesehatan. Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan data dan identitas pasien, pendaftaran hingga klaim atas pengobatan pasien. Integrasi BPJS dengan SIMRS adalah langkah penting dalam memudahkan akses pasien ke layanan kesehatan. Kewajiban

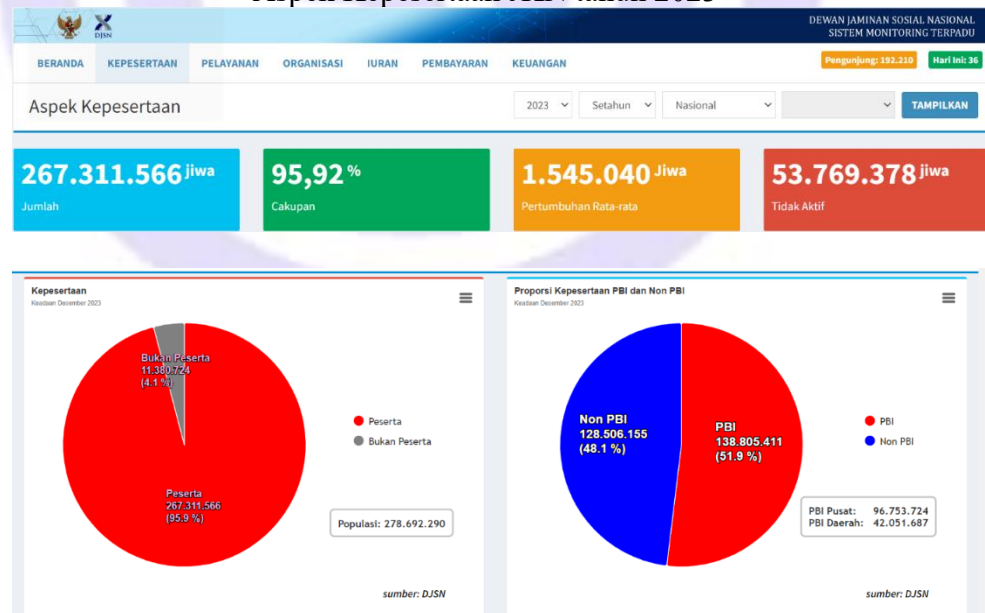
Integrasi BPJS dengan SIMRS faktanya bukan lagi menjadi beban bagi Rumah Sakit, namun justru menjadi sebuah peluang yang linear dengan perkembangan sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diampu oleh BPJS. Trend Pertumbuhan pengguna JKN dari tahun ke tahun mengalami peningkatan signifikan. Berikut ini daftar jumlah peserta JKN dalam kurun waktu 2016 – 2021 yang dirilis oleh BPJS Kesehatan:

Tabel 1.1 :
Data Jumlah Peserta JKN Menurut Segmen Peserta Tahun 2016-2021

Segmen	Jumlah Peserta					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
PBI APBN	91.099.279	92.380.352	92.107.598	96.516.666	96.600.414	99.947.748
PBI APBD	15.415.288	20.305.273	29.873.383	38.842.476	36.164.198	40.423.747
PPU	41.027.229	44.891.042	49.833.095	53.529.136	55.062.746	59.977.437
PBPU	19.336.531	25.397.828	31.100.248	30.248.656	30.434.645	30.909.789
BP	5.060.927	5.008.454	5.139.875	5.012.085	4.107.699	4.381.008
Total	171.939.254	187.982.949	208.054.199	224.149.019	222.369.702	235.639.729

Sumber: Buku Statistik JKN

Gambar 1.1:
Aspek Kepesertaan JKN tahun 2023



Sumber: Sistem Monitoring Terpadu Dewan JKN (djsn.go.id)

Berdasarkan data tabel 2.1 dapat diketahui bahwa jumlah kepesertaan JKN dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Bahkan secara persentase sudah mencapai lebih dari 95,92% pada tahun 2023 dengan jumlah peserta mencapai 267.311.566 jiwa (Gambar 1.1).

Berdasarkan paparan fakta tersebut diatas dapat diketahui bahwa penerapan SIMRS merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dihindari oleh Rumah Sakit. Meskipun saat ini SIMRS sudah menjadi sebuah kewajiban bagi Rumah Sakit, namun kenyataannya masih banyak Rumah Sakit yang belum menggunakan SIMRS.

Data yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia pada tahun 2022, hanya 88% rumah sakit di Indonesia yang telah menerapkan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Meskipun jumlah rumah sakit yang menerapkan SIMRS tersebut terkesan cukup banyak. Di Jawa Timur memiliki sejumlah 38% rumah sakit yang menerapkan SIMRS. Rumah sakit tersebut terbagi berdasarkan kepemilikan dan fasilitas pelayanan yang diberikan (dinkes Provinsi, 2020). Dari data tersebut tersirat bahwa penyelenggaraan SIMRS bukanlah perkara sederhana yang dapat dengan mudah diterapkan oleh setiap rumah sakit.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan elektronik Kesehatan (ehealth) sebagai perubahan teknologi yang mendukung berbagai hal di bidang Kesehatan secara efektif dan efisien. Inovasi e-health berfungsi sebagai pelayanan dokter secara elektronik tanpa harus pergi ke rumah sakit, konsultasi, mendapatkan resep obat serta edukasi secara online. Tujuan utama dari elektronik kesehatan

adalah mempermudah semua akses meningkatkan kualitas layanan, dan mengurangi biaya untuk mendapatkan layanan kesehatan. Berdasarkan WHO pada tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 6234 rumah sakit di dunia hanya 3.5% yang telah melakukan pengadopsian electronic health records.

Data yang dikumpulkan oleh Kemenkes melalui SIRS (Sistem Informasi Rumah Sakit), merupakan pedoman bagi rumah sakit untuk melakukan pencatatan dan pelaporan rutin, pada akhir November 2016 di laporkan bahwa 1257 dari 2588 (atau sekitar 48%) rumah sakit di Indonesia telah memiliki SIMRS yang fungsional. Ada 128 rumah sakit (5%) yang melaporkan sudah memiliki SIMRS namun tidak berjalan secara fungsional. Ternyata masih terdapat 425 rumah sakit (16%) yang belum memiliki SIMRS. Namun, masih terdapat 745 rumah sakit (28%) yang belum melaporkan apakah sudah memiliki SIMRS atau belum (Manajemen Rumah Sakit.Net. 2016).

Berdasarkan Implementasi SIMRS Indonesia sangat bervariasi, informasi dari Kementerian Kesehatan tahun 2017 menunjukkan bahwa hanya 48% rumah sakit yang telah menggunakan SIMRS hingga akhir 2016, namun jumlah tersebut meningkat menjadi 52,05% pada September 2017 sebesar 4,05%. Sisanya rumah sakit belum memiliki SIMRS, 16 persen tidak memiliki SIMRS, dan sisanya rumah sakit tidak melaporkan menggunakan SIMRS. Saat ini, banyak rumah sakit yang tidak mengetahui betapa pentingnya mengelola data dalam jumlah yang sangat besar dan tidak terstruktur dengan baik sehingga menghambat efisiensi operasional pelayanan rumah sakit. Informasi yang telah dikumpulkan, diproses dan didistribusikan dengan baik dengan tangan atau melalui teknologi (Septiyani dan Sulistiadi, 2022).

Implementasi SIMRS didasarkan pada lima komponen yaitu Kepatuhan Perawat, perangkat keras, perangkat lunak, data, dan jaringan. Sumber daya manusia sebagai pengguna SIMRS menjadi peran utama dalam adopsi teknologi baru (Nugroho dan Ali, 2022). Dalam implementasi SIMRS, ketidakmampuan pengguna untuk beradaptasi dengan teknologi terkini, dukungan organisasi, kekurangan talenta, dan kebijakan yang selalu berubah. Penerapan SIMRS di RSKK merupakan salah satu upaya pada aspek *Patient flow* yang merupakan faktor yang paling penting dalam manajemen karena secara langsung mempengaruhi ketepatan perawatan. Dengan melibatkan stafnya dalam rangkaian sistem yaitu manajemen informasi, pengolahan data, alokasi sumber daya dan pelaksanaan yang efektif dan efisien sehingga membentuk *patient flow* yang baik (Hall, 2013), (Rohleder et al., 2011).

RSUD Kabupaten Kediri (RSKK) merupakan salah satu rumah sakit daerah tipe B terbaik di Kediri. RSUD Kabupaten Kediri (RSKK) mulai dibangun pada tahun 1974. Seiring berjalannya waktu, RSUD Kabupaten Kediri (RSKK) telah menjadi Rumah Sakit tipe B Pendidikan berdasarkan SK Kemenkes No. HK.01.07/MENKES/1434/2022. Pelayanan RSUD Kabupaten Kediri (RSKK) meliputi pelayanan medik umum, pelayanan gawat darurat, pelayanan medik spesialis, pelayanan kefarmasian, pelayanan keperawatan dan kebidanan, pelayanan penunjang dan pelayanan rawat inap. RSUD Kabupaten Kediri (RSKK) memiliki 24 klinik spesialis dan 14 layanan penunjang.

RSUD Kabupaten Kediri (RSKK) telah menggunakan SIMRS sejak tahun 2021 dan saat ini RSKK telah mengembangkan SIMRS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit) secara internal, dimana masing-masing unit atau bagian memiliki SIMRS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit) sendiri, seperti pada bagian pendaftaran, kasir, laboratorium, farmasi, dan rawat inap, yang masing masing bagian belum terhubung satu sama lain. SIMRS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit) ini masih belum optimal dalam pelaksanaannya untuk menunjang peningkatan kualitas pelayanan di RSUD Kabupaten Kediri (RSKK). Padahal rumah sakit dituntut untuk terus meningkatkan kualitas pelayanannya kepada Masyarakat. Belum terintegrasinya SIMRS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit) yang tersedia bisa menyebabkan beberapa kelemahan, salah satunya rawan adanya kesalahan data pasien atau rekam medis ganda akibat penginputan data berulang.

Dalam penerapan SIMRS di RSUD Kabupaten Kediri (RSKK) masih didapatkan beberapa kendala, yaitu faktor sarana pendukung yang meliputi perbaikan fitur dari waktu ke waktu, *hardware* yang belum di *upgrade* atau diperbaharui, jaringan LAN yang mengakibatkan akses menjadi lambat, server SIMRS yang belum di upgrade ke versi terbaru, dan faktor lain yang berpengaruh dalam penerapan SIMRS di RSKK adalah kepatuhan pengguna, yang dalam evaluasinya masih didapatkan pengisian SIMRS yang belum lengkap. Para perawat sebagian besar melakukan pengelolaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) masih sebatas melengkapi rekam medis dan pengisian SOAP. Perubahan perilaku pengguna SIMRS (*user*) yang merasa kesulitan dalam mengoperasikan berdampak pada kepatuhan perawat terhadap implementasi SIMRS yang masih

rendah. Selain itu, Layout aplikasi yang dirasa sulit untuk dipahami, maupun sumber daya manusia yang menolak perubahan rekam medis elektronik juga berdampak pada penerapan implementasi SIMRS.

Untuk mendukung peningkatan kualitas pelayanan pada pasien dan administrasinya, SIMRS menyediakan informasi, terutama tentang pasien, dalam cara yang benar, relevan dan terbaru, mudah diakses oleh orang yang tepat pada tempat atau lokasi yang berbeda dan dalam format yang dapat digunakan transaksi data pelayanan. Data dikumpulkan, disimpan, diproses, dan didokumentasikan untuk menghasilkan berbagai informasi semisal tentang rekam medis, riwayat perawatan, tarif/biaya bahkan tentang kinerja rumah sakit. Ini mengisyaratkan bahwa sistem informasi rumah sakit harus mampu mengkomunikasikan data berkualitas tinggi antara berbagai unit di rumah sakit. Untuk kelancaran tersebut, maka terdapat komponen yang mendasari implementasi SIMRS yaitu perangkat SDM dan sarana pendukung. Komponen tersebut merupakan faktor utama dalam menjalankan SIMRS.

Oleh karena itu, pada tahun 2023 RSUD Kabupaten Kediri (RSKK) berupaya untuk meningkatkan lagi kualitas pelayanannya dengan mengembangkan SIMRS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit) yang terintegrasi. SIMRS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit) yang dikembangkan kali ini merupakan kolaborasi antar dan RSKK dan pihak ketiga agar aplikasi yang dibuat lebih optimal. SIMRS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit) tersebut bernama SIMRS PLUS. Saat ini SIMRS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit) yang ada di RSUD Kabupaten Kediri sudah berkembang menjadi rekam medis elektronik yang terintegrasi di seluruh layanan rumah sakit, mulai dari

pendaftaran, pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat inap, pelayanan penunjang medis maupun pelayanan gawat darurat. Terintegrasinya rekam medis elektronik pada seluruh layanan diharapkan mampu menunjang kepuasan pasien akan pelayanan yang diberikan.

Perangkat teknologi berperan penting pada tingkat kesulitan atau kemudahan dalam penerapannya, sehingga masing-masing komponen dapat menjadi masalah dan menyebabkan gangguan dalam implementasi SIMRS. Penerapan SIMRS tidak dapat dihindari, dan perlunya sumber daya pendukung yang memadai baik sumber daya manusia, ataupun sarana pendukung lainnya. Sumber daya manusia dalam hal ini adalah Perawat, sehingga dibutuhkan kepatuhan perawat untuk mengisi dan melengkapi data pada fitur SIMRS yang ada, sehingga didapatkan data pelayanan dapat secara *real time*. Peningkatan kepatuhan perawat dalam menerapkan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) serta kelengkapan sarana dan prasarana merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan pelayanan dan penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) sehingga dapat terbentuk pelayanan yang optimal dan kinerja yang bagus. Alasan tersebut yang menjadikan peneliti lebih memilih untuk melakukan penelitian kepatuhan perawat di RSKK.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengetahui faktor yang berpengaruh agar dapat melakukan evaluasi terhadap penerapan SIMRS maka peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Faktor Kepatuhan Perawat dan Sarana Pendukung Terhadap Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kediri”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh Faktor Kepatuhan Perawat Dan Sarana Pendukung Terhadap Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kediri?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Pengaruh Kepatuhan Perawat Dan Sarana Pendukung Terhadap Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kediri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis Pengaruh Kepatuhan Perawat Terhadap Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kediri.
2. Menganalisis Pengaruh Sarana Pendukung Terhadap Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kediri.
3. Menganalisa Faktor yang paling berpengaruh terhadap Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah kajian pengetahuan tentang Pengaruh Kepatuhan Perawat Dan Sarana Pendukung Terhadap Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kediri.
- b. Menambah kajian pengetahuan Faktor- faktor yang berpengaruh terhadap penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS)

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan dilakukan penelitian tentang Pengaruh Kepatuhan Perawat Dan Sarana Pendukung Terhadap Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di harapkan menambah wawasan tentang Faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan SIMRS.

- b. Bagi Tenaga Kesehatan

Dengan dilakukan penelitian tentang Pengaruh Kepatuhan Perawat Dan Sarana Pendukung Terhadap Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di harapkan dapat menjadi motivasi bagi tenaga kesehatan untuk patuh menggunakan SIMRS.

- c. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan masukan dalam mengevaluasi keberhasilan penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit, dapat di gunakan untuk mengetahui kendala dalam

penerapan SIMRS dan pengetahuan tata cara kinerja SIMRS dalam meningkatkan pelayanan rumah sakit.



1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.3 Keaslian penelitian

No	Judul, Nama Peneliti, tahun	Desain penelitian	Populasi/sampel	Faktor kendala dalam pelaksanaan SIMRS	Perbedaan	Persamaan
1	Analisis Implementasi Sistem Informasi Manajemen di Instalasi Rawat Jalan Klinik Paru, Tati Sudiarti, Soedarto Soepangat, Teguh Wiyono, 2019	Kualitatif	11 orang	Jumlah SDM yang mampu menguasai SIMRS masih terbatas. Hal ini karena kompetensi yang dimiliki petugas SIMRS belum sesuai dengan bidang yang dikerjakan. Ketidaksesuaian pengetahuan dan ketrampilan bagian administrasi Klinik Paru Rumah Sakit Paru Cirebon. Dan perlu adanya pengembangan sistem pada variabel rawat jalan.	Dalam penelitian ini tidak ada variabel kepatuhan perawat dan sarana serta desain penelitian adalah kualitatif	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan SIMRS Rawat jalan

2	Pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit pada Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2020, Randy Anugrah Pratama, Ifmaily, Erkadius, Dian Paramith, 2020	Kualitatif	6 orang	Belum adanya petugas administrasi khusus untuk melakukan penginputan data pasien ke aplikasi yang digunakan. Masih menggunakan perangkat komputer yang spesifikasi yang rendah.	Dalam penelitian ini tidak ada variabel kepatuhan perawat dan sarana serta desain penelitian adalah kualitatif	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan SIMRS Rawat jalan
3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan SIMRS di RSUD Mardi Waluyo Tutus Febri, Dkk	Cross sectional	Populasi 291 orang Sampel 168 orang	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kepemimpinan, komitmen organisasi dan resistensi terhadap perubahan terhadap optimalisasi penerapan SIMRS dengan nilai OR masingmasing (0,44; 0,14; dan 0,21). Pelatihan	Dalam penelitian ini tidak ada variabel kepatuhan perawat dan sarana serta desain penelitian adalah kualitatif	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan SIMRS Rawat jalan

				penggunaan SIMRS sangat diperlukan, agar sumber daya manusia (pengguna SIMRS) dapat meningkatkan kemampuannya secara optimal dalam menggunakan SIMRS. Selain itu, pihak manajemen rumah sakit diharapkan dapat bekerjasama dengan pengembang SIMRS yang mampu memodifikasi SIMRS yang mudah dioperasikan sehingga kualitas pelayanan kepada masyarakat semakin meningkat.		
4	Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Implementasi Sistem	Literature review	-	Hasil literature review	Dalam penelitian ini	Persamaan dengan

	Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Yuvita Ratih, dkk 2023			menunjukkan bahwa kompatibilitas teknologi, dukungan kepemimpinan, pelatihan pengguna, alokasi anggaran yang memadai, dan kepatuhan terhadap regulasi merupakan faktor penting dalam implementasi SIMRS. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memperhatikan faktor-faktor ini dalam merencanakan dan melaksanakan implementasi SIMRS di rumah sakit untuk mencapai manfaat yang diharapkan.	tidak ada variabel kepatuhan perawat dan sarana serta desain penelitian adalah kualitatif	penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan SIMRS Rawat jalan
--	---	--	--	---	---	--

5	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Di RS. Nurul Hasanah Aceh Tenggara Salmiati, dkk. 2023	Kuantitatif	43 responden	Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif pada tahap univariat diketahui bahwa dari 43 responden, sebagian besar berumur 36-45 tahun yaitu 21 (48,8%), jenjang pendidikan D3 keperawatan yaitu 18 (41,9 %). Hasil bivariat menunjukkan bahwa ada pengaruh SDM ($p=0,011$), organisasi ($p=0,010$), teknologi ($p=0,005$) terhadap implementasi sistem informasi manajemen rumah sakit di RS. Nurul Hasanah. Adapun variable yang paling	Dalam penelitian ini tidak ada variabel kepatuhan perawat dan sarana serta desain penelitian adalah kualitatif	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan SIMRS Rawat jalan
---	---	-------------	--------------	--	---	--

				dominan adalah variable teknologi. Kesimpulan dalam penelitian iniyaitu ada pengaruhSDM, organisasi, teknologi terhadap pelaksanaan SIMRSdi RS. Nurul Hasanah dan variabel yang paling berpengaruh dalam SIMRSdi RS. Nurul Hasanah adalah variabel teknologi. Pegawai belum mampu mengoperasikan SIMRS, selain itu belum ada di semua unit pelayanan.		
--	--	--	--	--	--	--